

PERENAPAN MODEL PEMBELAJARAN *SOMANTIS AUDITORI VISUAL INTELEKTUAL* (SAVI) UNTUK MENINGKATKAN KEAKTIFAN BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA KELAS V SDN CIPARAY

Rohmat Mulyana¹, Febri Fajar Pratama², Rizki Hadiwijaya Z³

Universitas Perjuangan Tasikmalaya, Jawa Barat¹²³

e-mail: rohmatmulyana18@gmail.com¹, febripratama@unper.ac.id²,
rizkihadiwijaya@unper.ac.id³

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari empat tahapan: perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan data dianalisis secara kuantitatif dan kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran *Somantis Auditori Visual Intelektual* (SAVI) pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila kelas V SDN Ciparay. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam keaktifan belajar siswa. Pada kondisi pra siklus, hanya 12 dari 28 siswa (42,86%) yang tergolong aktif dalam proses pembelajaran. Setelah penerapan model SAVI pada siklus I, terjadi peningkatan keaktifan siswa menjadi 67,86%. Kemudian, pada siklus II, keaktifan siswa meningkat lagi hingga mencapai 85,71%. Kategori keaktifan siswa yang semula didominasi oleh kategori “cukup aktif” meningkat menjadi “aktif” dan “sangat aktif” setelah model SAVI diterapkan secara konsisten dan disesuaikan dengan kebutuhan gaya belajar siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model SAVI mampu meningkatkan keaktifan belajar siswa, yang ditunjukkan melalui peningkatan partisipasi siswa dalam diskusi, keberanian mengemukakan pendapat, serta keterlibatan dalam berbagai aktivitas pembelajaran. Dengan demikian, model pembelajaran SAVI efektif digunakan untuk menciptakan pembelajaran yang menyenangkan, interaktif, dan partisipatif.

Kata Kunci: Model SAVI, keaktifan belajar, Pendidikan Pancasila, siswa SD

ABSTRACT

This study was motivated by the low level of active student participation in the learning process. It is a Classroom Action Research (CAR) conducted in two cycles, each consisting of four stages: planning, implementation, observation, and reflection. Data collection techniques included observation, interviews, and documentation, while the data were analyzed using both quantitative and qualitative approaches. The purpose of this research was to improve students' learning engagement through the implementation of the Somatic, Auditory, Visual, and Intellectual (SAVI) learning model in the Pancasila Education subject for fifth-grade students at SDN Ciparay. The findings indicate a significant increase in students' active participation. In the pre-cycle condition, only 12 out of 28 students (42.86%) were categorized as active in the learning process. After the implementation of the SAVI model in the first cycle, student engagement increased to 67.86%, and in the second cycle, it further improved to 85.71%. The level of student engagement, which was initially dominated by the "fairly active" category, shifted to "active" and "very active" after the SAVI model was consistently applied and adjusted to students' learning styles. These results demonstrate that the application of the SAVI model can effectively enhance students' learning activity, as reflected in their increased participation in discussions, confidence in expressing opinions, and involvement in various learning

activities. Therefore, the SAVI learning model is effective in creating an enjoyable, interactive, and participatory learning environment.

Keywords: *SAVI model, learning activeness, Pancasila Education, elementary students*

PENDAHULUAN

Pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan formal pertama yang memegang peranan krusial dalam meletakkan fondasi pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai karakter pada anak. Sebagai sebuah institusi, sekolah dasar bertujuan untuk membekali setiap peserta didik dengan kompetensi esensial yang akan menjadi bekal untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi serta untuk berinteraksi secara efektif dalam kehidupan sosial bermasyarakat (Miftahusalimah et al., 2025; Riasti, 2025; Sukma et al., 2025). Proses pembelajaran di tingkat ini tidak hanya berfokus pada transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan sikap dan penanaman nilai-nilai luhur, seperti yang terkandung dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Oleh karena itu, keberhasilan proses pembelajaran di sekolah dasar menjadi tolok ukur fundamental bagi kualitas sumber daya manusia di masa depan.

Secara ideal, proses pembelajaran yang efektif ditandai oleh tingkat keaktifan siswa yang tinggi. Keaktifan belajar merupakan sebuah indikator kunci yang menunjukkan keterlibatan siswa secara fisik, mental, dan emosional dalam seluruh rangkaian kegiatan pembelajaran (Ningsih et al., 2025; Zulhijra et al., 2024). Siswa yang aktif akan menunjukkan inisiatif untuk bertanya, berani mengemukakan pendapat, antusias dalam diskusi kelompok, dan tekun dalam menyelesaikan tugas yang diberikan. Keterlibatan aktif ini tidak hanya membuat suasana kelas menjadi lebih hidup dan dinamis, tetapi juga secara signifikan memengaruhi kedalaman pemahaman dan retensi materi pelajaran (Putri & Firmansyah, 2020). Dengan demikian, menciptakan sebuah lingkungan yang mampu menstimulasi dan memelihara keaktifan belajar siswa merupakan tujuan utama dari setiap rancangan pembelajaran yang berhasil.

Namun, kondisi ideal tersebut seringkali belum sepenuhnya terwujud dalam realitas pembelajaran di lapangan. Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di kelas V SDN Ciparay, ditemukan sebuah permasalahan signifikan terkait rendahnya tingkat keaktifan belajar siswa, khususnya dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Sebagian besar siswa cenderung pasif selama proses pembelajaran berlangsung. Gejala-gejala seperti keengganan untuk bertanya, kurangnya partisipasi dalam diskusi, dan kecenderungan untuk tidak menyelesaikan tugas tepat waktu menjadi pemandangan yang umum. Data kuantitatif memperkuat temuan ini, di mana dari total 28 siswa, sebanyak 57,14% di antaranya masih berada di bawah kriteria keaktifan yang telah ditetapkan, menandakan adanya kesenjangan yang nyata antara harapan dan kenyataan.

Akar permasalahan dari rendahnya tingkat keaktifan siswa ini seringkali dapat ditelusuri pada model pembelajaran yang diterapkan oleh guru. Pendekatan konvensional yang cenderung berpusat pada guru (*teacher-centered*), seperti metode ceramah, seringkali membuat siswa menjadi penerima informasi yang pasif. Dalam model seperti ini, komunikasi berjalan satu arah dari guru ke siswa, sehingga ruang bagi siswa untuk bereksplorasi, berdiskusi, dan mengkonstruksi pemahamannya sendiri menjadi sangat terbatas. Kemonotonan dalam proses pembelajaran pada akhirnya menyebabkan siswa kehilangan minat dan motivasi, yang berujung pada rendahnya tingkat keaktifan. Oleh karena itu, diperlukan sebuah perubahan paradigma menuju model pembelajaran yang lebih inovatif dan berpusat pada siswa (*student-centered*).

Untuk menjembatani kesenjangan tersebut, penelitian ini mengajukan penerapan model pembelajaran Somantis Auditori Visual Intelektual (SAVI) sebagai sebuah solusi inovatif. Model SAVI adalah sebuah pendekatan pembelajaran holistik yang dirancang untuk

mengakomodasi keragaman gaya belajar siswa dengan mengintegrasikan empat pilar utama. Pilar pertama adalah Somatis, yaitu belajar dengan bergerak dan berbuat. Pilar kedua adalah Auditori, yaitu belajar dengan berbicara dan mendengar. Pilar ketiga adalah Visual, yaitu belajar dengan mengamati dan menggambarkan. Terakhir, pilar keempat adalah Intelektual, yaitu belajar dengan memecahkan masalah dan merenung (Adriana et al., 2025; Haliza, 2025; Rosfiani et al., 2025; Salsabila et al., 2025). Dengan mengombinasikan keempat aspek ini, model SAVI menciptakan pengalaman belajar yang kaya dan multidimensional.

Nilai kebaruan dan kekuatan utama dari penelitian ini terletak pada penerapan model SAVI yang secara spesifik ditujukan untuk mengatasi masalah keaktifan belajar dalam konteks mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Jika model konvensional gagal melibatkan siswa secara menyeluruh, maka SAVI secara inheren menuntut keterlibatan aktif melalui berbagai modalitas. Efektivitas model ini dalam meningkatkan keaktifan siswa telah didukung oleh penelitian-penelitian sebelumnya. Studi yang dilakukan oleh Kurniawan (2015) dan Abrori & Sumadi (2023) secara konsisten menunjukkan bahwa implementasi model SAVI secara signifikan mampu meningkatkan partisipasi dan keaktifan belajar siswa dalam berbagai mata pelajaran. Temuan-temuan ini memberikan landasan yang kuat untuk meyakini bahwa model SAVI juga akan efektif bila diterapkan di kelas V SDN Ciparay.

Berdasarkan uraian permasalahan dan potensi solusi yang ada, peneliti termotivasi untuk melakukan sebuah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Somatis Auditori Visual Intelektual (SAVI) untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Kelas V SDN Ciparay.” Penelitian ini bertujuan untuk mengimplementasikan dan menguji efektivitas model SAVI sebagai sebuah alternatif untuk mengatasi masalah rendahnya keaktifan belajar siswa. Diharapkan, penerapan model pembelajaran yang inovatif dan holistik ini dapat secara signifikan meningkatkan partisipasi, interaksi, dan keterlibatan siswa, sehingga menciptakan proses pembelajaran Pendidikan Pancasila yang lebih hidup, bermakna, dan efektif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dirancang menggunakan kerangka Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan secara sistematis dalam dua siklus. Setiap siklusnya terdiri dari empat tahapan utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Penelitian ini berlokasi di kelas V SDN Ciparay dengan melibatkan partisipasi dari 28 orang peserta didik. Fokus utama dari penelitian tindakan ini adalah untuk menguji pengaruh variabel bebas, yaitu penerapan model pembelajaran SAVI (Somatis, Auditorial, Visual, dan Intelektual), terhadap variabel terikat, yaitu tingkat keaktifan belajar siswa. Model SAVI diimplementasikan dengan memastikan adanya keterlibatan siswa secara fisik, pendengaran, penglihatan, dan pemikiran. Sementara itu, keaktifan belajar siswa diukur melalui beberapa indikator, seperti partisipasi aktif dalam diskusi, kemampuan bertanya, keterlibatan dalam pemecahan masalah, dan keaktifan secara umum dalam mengikuti seluruh rangkaian aktivitas pembelajaran.

Prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi, untuk memperoleh data yang komprehensif. Teknik observasi menjadi metode utama yang digunakan untuk mengukur dan merekam secara langsung aktivitas siswa serta guru selama proses pembelajaran dengan model SAVI berlangsung di dalam kelas. Untuk memperkuat dan memvalidasi temuan dari hasil observasi, peneliti juga melakukan sesi wawancara dengan guru kelas V. Wawancara ini bertujuan untuk menggali pandangan, refleksi, dan data kualitatif dari perspektif guru. Selain itu, teknik dokumentasi digunakan untuk menghimpun berbagai bukti fisik dan visual, seperti foto-foto kegiatan belajar, catatan lapangan, dan hasil pekerjaan siswa, yang berfungsi untuk

merekam proses pembelajaran dan aktivitas siswa secara otentik selama setiap siklus penelitian berlangsung.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan kombinasi pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Data kualitatif yang diperoleh dari hasil wawancara dan dokumentasi dianalisis secara deskriptif untuk memberikan gambaran mendalam mengenai proses pembelajaran. Sementara itu, data kuantitatif yang berasal dari skor lembar observasi keaktifan siswa dianalisis secara statistik sederhana. Skor tersebut dikonversi ke dalam bentuk persentase, kemudian diklasifikasikan ke dalam tiga kategori: aktif (skor ≥ 76), cukup aktif (skor 50–75), dan kurang aktif (skor < 50). Penelitian tindakan kelas ini ditetapkan berhasil apabila indikator keberhasilan yang telah dirumuskan tercapai, yaitu minimal 80% dari seluruh siswa di kelas tersebut berhasil mencapai kategori “aktif” pada akhir siklus penelitian, yang menunjukkan bahwa model SAVI efektif dalam meningkatkan keaktifan belajar.

HASIL DAN PEMBAHASA

Hasil

Pra Siklus

Sebelum tindakan dilakukan, sebagian besar peserta didik menunjukkan tingkat keaktifan yang rendah. Mereka kerap merasa jenuh, mengalami kesulitan memahami materi, dan cepat kehilangan fokus selama pembelajaran berlangsung. Hasil observasi pra-siklus menunjukkan bahwa dari total 28 siswa, hanya 12 siswa (42,86%) memenuhi kriteria keaktifan yang ditetapkan, sedangkan 16 siswa (57,14%) masih berada di bawah standar tersebut. Indikator keaktifan yang diamati mencakup kemampuan bertanya, menjawab pertanyaan, berdiskusi, dan menyelesaikan tugas. Kondisi ini menjadi dasar dilakukannya tindakan perbaikan melalui penerapan model pembelajaran SAVI.

Siklus I

Siklus I dilaksanakan pada 27 Mei 2025. Perencanaan dilakukan dengan menyusun modul ajar SAVI dan instrumen observasi. Pada tahap pelaksanaan, pembelajaran berlangsung sesuai dengan skenario SAVI.

1. Modul Ajar

Tabel 1. Hasil Observasi Modul Ajar Siklus I

No	Aspek Yang Diamati	Skor Siklus 1
1	Identitas Modul	4
2	Komponen Modul	4
3	Kelengkapan Modul	34
4	Penilaian hasil belajar	20
	Jumlah	62
	Presentase = $\frac{\text{jumlah skor}}{64} \times 100\%$	96,87%

Berdasarkan Tabel 1, diketahui bahwa modul ajar yang disusun pada siklus I memperoleh skor total 62 dari skor maksimal 64 dengan persentase 96,87%. Nilai ini mencerminkan bahwa aspek identitas, komponen, kelengkapan, dan penilaian hasil belajar telah disusun dengan sangat baik. Meski demikian, ada ruang perbaikan pada kelengkapan materi untuk siklus selanjutnya.

2. Aktivitas Guru

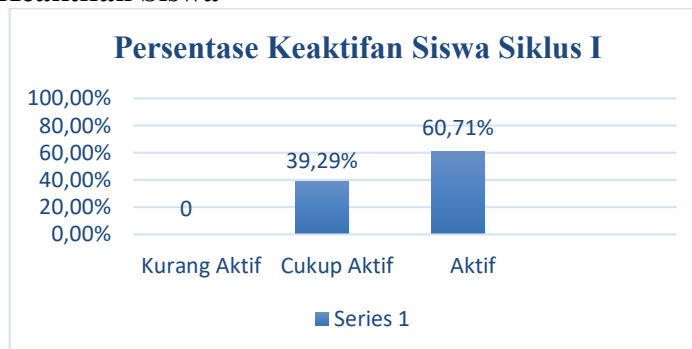
Tabel 2. Hasil Observasi Aktivitas Guru Siklus I

No	Aspek Yang Diamati	Skor Siklus 1
1	Tahap persiapan (<i>Preparation</i>)	15
2	Tahap penyampaian (<i>Presentation</i>)	38
3	Tahap pelatihan (<i>practice</i>)	44

4	Tahap penampilan (<i>performance</i>)	14
Jumlah		111
Presentase = $\frac{\text{jumlah skor}}{116} \times 100\%$		95,68%

Tabel 2 menunjukkan hasil observasi terhadap aktivitas guru pada siklus I, yang memperoleh skor total 111 dari skor maksimal 116 atau setara dengan persentase 95,68%. Hal ini menandakan bahwa pelaksanaan pembelajaran sudah sangat baik, namun masih terdapat kekurangan kecil dalam menyampaikan materi dan memfasilitasi keterlibatan siswa.

3. Observasi Keaktifan Siswa



Gambar 1. Persentase keaktifan siswa Siklus I

Berdasarkan Gambar 1, tingkat keaktifan siswa pada siklus I berada pada kategori cukup aktif. Dari 28 siswa, sebanyak 17 siswa (60,71%) tergolong aktif dan 11 siswa (39,29%) tergolong cukup aktif. Tidak ada siswa yang termasuk dalam kategori kurang aktif, yang mengindikasikan adanya dampak positif dari penerapan model SAVI meskipun belum optimal.

Siklus II

Siklus II dilaksanakan pada 31 Mei 2025. Perbaikan dilakukan melalui pendekatan personal, ice breaking, dan pengaturan ulang game edukasi.

1. Modul Ajar

Tabel 3. Hasil Observasi Modul Ajar Siklus II

No	Aspek Yang Diamati	Skor Siklus II
1	Identitas Modul	4
2	Komponen Modul	4
3	Kelengkapan Modul	35
4	Penilaian hasil belajar	20
Jumlah		63
Presentase = $\frac{\text{jumlah skor}}{64} \times 100\%$		98,43%

Pada Tabel 3, terlihat bahwa skor observasi modul ajar meningkat menjadi 63 dari 64 atau 98,43%. Ini menunjukkan peningkatan kualitas modul ajar, terutama setelah dilakukan perbaikan pada aspek aktivitas pembuka dan media pembelajaran.

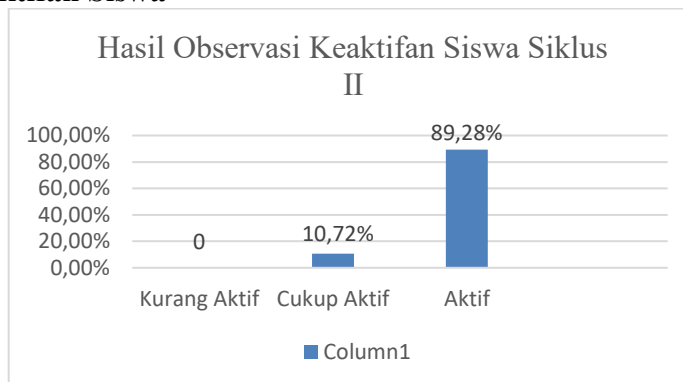
2. Aktivitas Guru

Tabel 4. Hasil Observasi Aktivitas Guru siklus II

No	Aspek Yang Diamati	Skor Siklus 1
1	Tahap persiapan (<i>Preparation</i>)	15
2	Tahap penyampaian (<i>Presentation</i>)	39
3	Tahap pelatihan (<i>Practice</i>)	44
4	Tahap penampilan (<i>Perpformance</i>)	16
Jumlah		114
Presentase = $\frac{\text{jumlah skor}}{116} \times 100\%$		98,27%

Aktivitas guru dalam pembelajaran meningkat pada siklus II sebagaimana ditunjukkan dalam Tabel 4, dengan skor 114 dari 116 atau 98,27%. Ini mencerminkan peningkatan kualitas pengelolaan pembelajaran dan keterlibatan guru dalam memfasilitasi aktivitas siswa secara menyeluruh.

3. Observasi Keaktifan Siswa



Gambar 2. Persentase keaktifan siswa Siklus II

Pada Gambar tersebut terlihat bahwa keaktifan siswa meningkat secara signifikan. Sebanyak 25 siswa (89,28%) tergolong aktif dan hanya 3 siswa (10,72%) berada pada kategori cukup aktif. Tidak ada siswa yang tergolong kurang aktif. Dengan pencapaian ini, indikator keberhasilan penelitian telah terpenuhi.

Pembahasan

Analisis mendalam terhadap hasil penelitian tindakan kelas ini menyajikan sebuah narasi transformatif yang kuat, di mana sebuah intervensi pedagogis yang terencana berhasil mengubah secara fundamental dinamika dan hasil belajar di kelas. Kondisi awal yang memprihatinkan, dengan hanya 42,86% siswa yang memenuhi kriteria keaktifan dan mayoritas menunjukkan kejenuhan serta kesulitan fokus, menjadi justifikasi yang sangat kuat untuk melakukan perubahan. Dominasi metode pembelajaran konvensional terbukti gagal dalam memfasilitasi keterlibatan siswa secara optimal. Keberhasilan yang dicapai melalui dua siklus perbaikan menunjukkan bahwa rendahnya partisipasi siswa bukanlah cerminan dari ketidakmampuan mereka, melainkan merupakan akibat langsung dari pendekatan pengajaran yang kurang sesuai dengan kebutuhan belajar mereka. Pembahasan ini akan menguraikan secara sistematis bagaimana implementasi model SAVI, yang disempurnakan melalui proses reflektif, menjadi kunci keberhasilan dalam mengatasi tantangan pembelajaran dan menciptakan lingkungan yang lebih partisipatif. Strategi timbal balik dalam pembelajaran dapat meningkatkan prestasi belajar dan respons positif siswa, sehingga disarankan untuk diterapkan sebagai variasi dalam mengajar, terutama pada materi yang bersifat teori (Askiyanto & Kamhar, 2022).

Implementasi model SAVI pada siklus I menjadi titik awal perubahan yang sangat menjanjikan. Intervensi ini secara langsung menjawab permasalahan pasivitas di kelas dengan memperkenalkan sebuah kerangka pembelajaran yang multi-sensori dan berpusat pada siswa. Hasilnya terasa instan; tidak ada lagi siswa yang berada dalam kategori kurang aktif, dan tingkat keaktifan secara keseluruhan meningkat menjadi 60,71%. Peningkatan yang signifikan ini mengonfirmasi bahwa siswa merespons dengan sangat positif terhadap perubahan metode pembelajaran yang lebih dinamis dan melibatkan mereka secara langsung. Meskipun target keberhasilan secara klasikal belum tercapai sepenuhnya, siklus pertama ini berhasil membuktikan bahwa hipotesis tindakan yang diajukan berada di jalur yang benar. Tahap ini

menjadi sangat penting sebagai sebuah bukti konsep awal sekaligus sebagai sumber data reflektif yang kaya untuk merancang strategi perbaikan yang lebih tajam pada siklus berikutnya.

Keberhasilan awal pada siklus I tidak terlepas dari persiapan dan eksekusi yang sangat baik dari sisi guru. Penilaian terhadap modul ajar yang mencapai 96,87% dan aktivitas guru yang mencapai 95,68% menunjukkan adanya sebuah perencanaan yang matang dan implementasi yang setia pada skenario model SAVI. Namun, esensi sejati dari penelitian tindakan kelas terletak pada proses refleksi kritis terhadap praktik yang telah dilakukan. Adanya catatan mengenai kekurangan kecil dalam penyampaian materi dan fasilitasi keterlibatan siswa, meskipun skornya sudah sangat tinggi, menjadi data yang sangat berharga. Hal ini menunjukkan bahwa seorang guru yang reflektif tidak berpuas diri dengan hasil yang baik, melainkan terus mencari celah untuk perbaikan. Kemampuan untuk mengidentifikasi dan mengakui area-area yang masih bisa dioptimalkan inilah yang menjadi motor penggerak utama menuju kesempurnaan pada siklus selanjutnya. Peningkatan partisipasi aktif siswa berkorelasi signifikan dengan peningkatan hasil belajar (Bahar & Jelinda, 2025).

Puncak dari keberhasilan penelitian ini secara gemilang tercapai pada siklus II, yang merupakan buah dari sebuah proses perbaikan yang terencana dan berbasis data. Belajar dari kekurangan pada siklus I, guru melakukan penyempurnaan yang strategis, seperti menerapkan pendekatan personal yang lebih intensif, menyisipkan kegiatan *ice breaking* untuk menjaga energi, serta mengatur ulang permainan edukasi agar lebih menarik. Tindakan-tindakan yang tampak sederhana ini ternyata memiliki dampak yang luar biasa. Tingkat keaktifan siswa melonjak drastis hingga mencapai 89,28%, dengan nyaman melampaui kriteria keberhasilan yang ditetapkan. Keberhasilan pada siklus II ini secara gamblang mengilustrasikan kekuatan dari sebuah praktik pengajaran yang reflektif, di mana guru tidak hanya menerapkan sebuah model, tetapi juga secara aktif mengadaptasi dan menyempurnakannya agar benar-benar sesuai dengan denyut nadi dan kebutuhan kelasnya.

Secara konseptual, keunggulan model SAVI (Somatis, Auditori, Visual, Intelektual) terletak pada kemampuannya untuk mengakomodasi keragaman gaya belajar siswa secara holistik. Berbeda dengan metode ceramah yang hanya menyasar pembelajar auditori, SAVI secara sadar merancang pengalaman belajar yang melibatkan seluruh indra dan kapasitas siswa (Khusna & Heryaningsih, 2018; Nopitasari et al., 2022; Septiyana, 2017). Aspek somatis dipenuhi melalui aktivitas fisik dan permainan, aspek auditori melalui diskusi dan penjelasan, aspek visual melalui media pembelajaran, dan aspek intelektual melalui pemecahan masalah dan penyelesaian tugas. Dengan menyediakan berbagai jalur untuk mengakses dan memproses informasi, model ini memastikan bahwa setiap siswa, terlepas dari preferensi belajarnya, memiliki kesempatan yang sama untuk terlibat dan berhasil. Pendekatan yang inklusif inilah yang menjadi kunci mengapa tingkat keaktifan siswa dapat meningkat secara merata di seluruh kelas (Alwi, 2021; Marlina et al., 2023; Molina et al., 2021; Munauwarah et al., 2021).

Perubahan pada tingkat keaktifan siswa secara langsung berkorelasi dengan transformasi pada peran guru. Dalam model SAVI, guru tidak lagi bertindak sebagai satu-satunya sumber pengetahuan yang berdiri di depan kelas, melainkan bertransformasi menjadi seorang fasilitator dan arsitek pengalaman belajar. Skor aktivitas guru yang sangat tinggi pada kedua siklus, yang puncaknya mencapai 98,27%, bukanlah cerminan dari dominasi guru dalam berbicara, melainkan dari kemahirannya dalam mengelola, memandu, memotivasi, dan menciptakan sebuah lingkungan di mana siswa merasa aman dan terdorong untuk berpartisipasi. Guru menjadi sutradara yang memastikan setiap elemen pembelajaran—mulai dari persiapan, penyampaian, latihan, hingga penampilan—berjalan secara harmonis untuk mencapai tujuan utama, yaitu pembelajaran yang aktif dan bermakna bagi siswa (Chen, 2019; Subedi & Shrestha, 2020; Waterworth, 2020).

Sebagai kesimpulan, penelitian tindakan kelas ini menawarkan sebuah model yang jelas dan inspiratif mengenai bagaimana seorang guru dapat secara efektif meningkatkan kualitas pembelajaran dan keaktifan siswanya. Perjalanan dari kondisi pra-siklus yang pasif menuju kesuksesan luar biasa di siklus II membuktikan bahwa masalah dalam pembelajaran dapat diatasi melalui inovasi dan praktik yang reflektif. Model SAVI terbukti menjadi kerangka kerja yang tepat guna dalam konteks ini, namun pelajaran yang lebih besar adalah tentang kekuatan dari sebuah proses perbaikan yang sistematis. Penelitian ini memberikan sebuah pesan optimis bagi dunia pendidikan, yaitu bahwa setiap guru memiliki kapasitas untuk menjadi peneliti di kelasnya sendiri, mendiagnosis masalah, mencoba solusi, dan pada akhirnya menciptakan perubahan positif yang nyata bagi para siswanya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan dalam dua siklus, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran Somantis Auditori Visual Intelektual (SAVI) memberikan dampak positif terhadap peningkatan keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di kelas V SDN Ciparay. Pertama, perencanaan pembelajaran dilakukan secara sistematis dan komprehensif dengan menyusun modul ajar yang mengintegrasikan keempat aspek model SAVI, yaitu somatis, auditori, visual, dan intelektual. Modul ajar yang dirancang terbukti mendukung kegiatan pembelajaran yang interaktif dan menyenangkan, dengan capaian observasi perencanaan yang meningkat dari 96,87% pada siklus I menjadi 98,43% pada siklus II. Kedua, pelaksanaan pembelajaran berdasarkan model SAVI berlangsung secara efektif dan selaras dengan perencanaan, ditunjukkan oleh meningkatnya keterlibatan siswa pada setiap aspek pembelajaran, serta adanya peningkatan aktivitas guru dari 95,68% pada siklus I menjadi 98,27% pada siklus II. Ketiga, keaktifan belajar siswa mengalami peningkatan yang signifikan, dari 42,86% pada pra-siklus menjadi 60,71% pada siklus I dan mencapai 89,28% pada siklus II. Hal ini menunjukkan bahwa model SAVI mampu memfasilitasi kebutuhan belajar siswa melalui pendekatan multisensori, sehingga siswa lebih aktif dalam diskusi, menjawab pertanyaan, mengemukakan pendapat, dan bekerja sama dalam kelompok. Dengan demikian, model pembelajaran SAVI dapat dijadikan alternatif yang efektif dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa di tingkat sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrori, A. N., & Sumadi, C. D. (2023). Pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe STAD terhadap keaktifan belajar siswa kelas 2 SDN Morkoneng 1. *Lencana: Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan*, 1(4), 296–315.
- Adriana, O., et al. (2025). PBL dengan diferensiasi untuk meningkatkan hasil belajar kimia di kelas XI SMA. *Science: Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika dan IPA*, 5(2), 928. <https://doi.org/10.51878/science.v5i2.5721>
- Alwi, M. (2021). Upaya peningkatan aktivitas dan hasil belajar kimia melalui model pembelajaran kooperatif siswa SMAN 9 Kota Jambi tahun pelajaran 2018/2019. *Learning: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 1(2), 212. <https://doi.org/10.51878/learning.v1i2.591>
- Askiyanto, M., & Kamhar, M. Y. (2022). Efektivitas kebijakan sekolah terhadap kinerja guru SMP PGRI 01 Karangploso masa pandemi Covid-19. *Referensi: Jurnal Ilmu Manajemen dan Akuntansi*, 9(2), 135. <https://doi.org/10.33366/ref.v9i2.2988>
- Bahar, I., & Jelinda, E. G. (2025). Peningkatan kreativitas dan hasil belajar siswa dalam proses belajar IPA melalui model pembelajaran inquiri training pada kelas VIII SMP

- Nasional Makassar. *Science: Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika dan IPA*, 5(1), 278. <https://doi.org/10.51878/science.v5i1.4562>
- Chen, L. (2019). Effective classroom management in drama English class. *Proceedings of the 6th International Conference on Education, Language, Art and Inter-Cultural Communication (ICELAIC 2019)*. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.191217.095>
- Haliza, U. N. (2025). Implementasi kurikulum merdeka pada materi pemulasaran jenazah dalam pembelajaran Fikih di MA Al-Hidayah Rawadenok Depok. *Learning: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(1), 293. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i1.4334>
- Khusna, H., & Heryaningsih, N. Y. (2018). The influence of mathematics learning using SAVI approach on junior high school students' mathematical modelling ability. *Journal of Physics: Conference Series*, 948, 12009. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/948/1/012009>
- Kurniawan, M. I. (2015). Tri pusat pendidikan sebagai sarana pendidikan karakter anak sekolah dasar. *Pedagogia: Jurnal Pendidikan*, 4(1), 41–49.
- Marlina, M., et al. (2023). Differentiated learning assessment model to improve involvement of special needs students in inclusive schools. *International Journal of Instruction*, 16(4), 423. <https://doi.org/10.29333/iji.2023.16425a>
- Miftahusalimah, P. L., et al. (2025). Disiplin positif pada implementasi kurikulum merdeka sebagai strategi dalam menumbuhkan karakter disiplin peserta didik. *Learning: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(1), 209. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i1.4331>
- Molina, S., et al. (2021). How inclusive interactive learning environments benefit students without special needs. *Frontiers in Psychology*, 12. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.661427>
- Munauwarah, R., et al. (2021). Pendidikan inklusi solusi utama untuk anak penyandang disabilitas. *YASIN*, 1(1), 121. <https://doi.org/10.58578/yasin.v1i1.21>
- Ningsih, Y., et al. (2025). Peningkatan keaktifan belajar peserta didik materi ekologi melalui penerapan model PBL di SMP. *Science: Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika dan IPA*, 5(2), 808. <https://doi.org/10.51878/science.v5i2.5357>
- Nopitasari, A. E., et al. (2022). Application of Somatic, Auditory, Visualization, Intellectual (SAVI) learning models on social studies learning outcomes for class V students. *Widyagogik: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 10(1), 9. <https://doi.org/10.21107/widyagogik.v10i1.15418>
- Putri, N. Y., & Firmansyah, D. (2020). Hubungan keaktifan belajar siswa terhadap prestasi belajar. *Prosiding Sesiomadika*, 2(1a).
- Riasti, N. (2025). Penerapan teori sosial dalam pembentukan karakter anak usia dini. *Social: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 4(4), 635. <https://doi.org/10.51878/social.v4i4.4287>
- Rosfiani, O., et al. (2025). Sebuah studi kasus: Eksplorasi model Picture and Picture dalam upaya guru mencapai tujuan pembelajaran IPA. *Cendekia: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 5(1), 347. <https://doi.org/10.51878/cendekia.v5i1.4497>
- Salsabila, A., et al. (2025). Berpikir induktif sebagai dasar kompetensi sikap kritis bagi peserta didik generasi milenial abad 21. *Cendekia: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 5(1), 264. <https://doi.org/10.51878/cendekia.v5i1.4465>
- Septiyana, L. (2017). Somatic, Auditory, Visual, Intellectual (SAVI): Its effectiveness to teach writing from the perspective of students' critical thinking. *Pedagogy: Journal of*

- English Language Teaching*, 4(2), 120.
<https://doi.org/10.32332/pedagogy.v4i2.382>
- Subedi, R., & Shrestha, M. (2020). Student friendly teaching and learning environment: Experiences from technical vocational educational training schools in Nepal. *European Journal of Educational Technology*, 3(1), 1.
<https://doi.org/10.46303/ejotech.2020.1>
- Sukma, A. N., et al. (2025). Landasan spiritual dalam etos belajar perspektif Al Qur'an dan hadist. *Cendekia: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 5(2), 790.
<https://doi.org/10.51878/cendekia.v5i2.5709>
- Waterworth, P. (2020). Creating joyful learning within a democratic classroom. *Journal of Teaching and Learning in Elementary Education*, 3(2), 109.
<https://doi.org/10.33578/jtlee.v3i2.7841>
- Zulhijra, Z., et al. (2024). Pembelajaran PAI berbasis active learning. *Learning: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(4), 1017.
<https://doi.org/10.51878/learning.v4i4.3486>